

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori yang Terkait dengan Judul

1. Program Kelas Unggulan

Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu merupakan pengertian program. Program biasanya mencakup seluruh kegiatan yang ada di sebuah lembaga yang memiliki keterikatan satu sama lain sehingga harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan. Melaksanakan sebuah program kegiatan tentu harus melibatkan banyak orang di dalamnya.¹ Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang dilaksanakan untuk membimbing, membantu, serta mengarahkan peserta didik agar memiliki pengalaman belajar. Secara umum, dalam sebuah pembelajaran terdiri dari tiga tahapan, tahap awal biasanya dilakukan perencanaan, lalu lanjut pada tahapan pelaksanaan, kemudian melakukan tahapan evaluasi.²

- a. Perencanaan pembelajaran menjadi pedoman dan pengendali untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses pembelajaran. Dalam menyusun perencanaan, ada beberapa langkah yang tidak boleh diabaikan yaitu menentukan program terlebih dahulu, kemudian membentuk indikator keberhasilan, dan menetapkan penanggung jawab serta membuat jadwal pelaksanaan kegiatan.
- b. Pelaksanaan dalam proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran yakni proses berlangsungnya kegiatan tranfer ilmu pengetahuan oleh guru kepada peserta didik yang dilakukan secara langsung dengan berbagai metode serta model pembelajaran yang digunakan.
- c. Evaluasi pembelajaran menjadi kegiatan akhir yang perlu dilakukan guna untuk melihat sejauh mana

¹ Suharsimi Arikunto and Cepi Syafrudin, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 4.

² Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 5.

keberhasilan dan perubahan yang dihasilkan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan perencanaan pembelajaran untuk kedepannya.

Di Indonesia, pembentukan kelas unggulan menjadi salah satu bentuk upaya dalam memberikan fasilitas yang memadai terhadap minat peserta didik, karena ada prestasi yang menonjol sehingga disatukan dalam kelas yang khusus. Budi Satyo menjelaskan bahwa kelas unggulan merupakan kelas yang selalu dapat mendorong prestasi peserta didik dengan kualitas kepandaian serta kreatifitas sumber daya yang dimiliki secara optimal. Artinya, kemampuan yang dimiliki tidak hanya sebatas kemampuan akademik saja, melainkan dapat berdampak pada kreatifitas dan intelegensinya.³

Menurut Silalahi, tujuan pembentukan kelas unggulan antara lain⁴:

- a. Mendorong dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Menciptakan peserta didik yang memiliki kualitas dan memiliki daya saing yang tinggi.
- c. Membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki yang diajarkan oleh tenaga kependidikan.
- d. Meningkatkan madrasah agar lebih maju dan unggul
- e. Membantu dalam memajukan sumber daya manusia agar lebih unggul dan kompetitif.

Dengan demikian, untuk mendorong peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dan prestasinya dengan maksimal dan unggul maka dibentuklah kelas unggulan. Sehingga program kelas unggulan dapat berdampak terhadap kemampuan dan nilai karakter peserta didik.

Kelas reguler berbeda dengan kelas unggulan. Kelas reguler merupakan kelas yang diselenggarakan berdasarkan

³ Rahmatun Nida Azkiyani, "Manajemen Kelas Unggulan Di MTs Negeri 3 Pematang" (Institut Agama Islam Negeri Purwakarta, 2020), 7.

⁴ Amalia Ratna Zakiah Wati and Syunu Trihantoyo, "Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)* 5, no. 1 (2020): 5, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jdmp/article/view/10605>.

kurikulum Nasional. Kelas reguler merupakan kelas yang sama seperti pada umumnya dengan kemampuan dan cara pembelajaran antar peserta didik yang sama rata.⁵ Adapun kegiatan belajar mengajar (KBM) dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan tanpa adanya tambahan waktu pembelajaran yang khusus. Hal ini menyebabkan perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik kelas unggulan dan kelas reguler.

2. Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Kata tahfidz Al-Qur'an terbagi menjadi dua suku kata. Makna dari kata tahfidz yaitu menghafal, yang berasal dari bahasa Arab yaitu *hafidza-yahfadzu-hifdzan* yang berarti selalu ingat dan tidak lalai. Orang yang menghafalkan Al-Qur'an biasanya diberi sebutan *al-hafidz* yang artinya orang yang memiliki ingatan yang kuat. Maksudnya ialah orang yang dapat menghafalkan dengan sempurna, yakni menghafal sedikit demi sedikit hingga sampai pada 30 juz serta mampu menjaganya dari kelalaian. Menghafal menurut Susianti yaitu sebuah aktivitas yang melibatkan kemampuan atau kinerja memori di dalam otak.⁶ Artinya aktivitas menghafalkan dapat menggerakkan kemampuan otak dalam menangkap informasi agar lebih melekat di dalam ingatan.

Kitab suci yang telah diturunkan atau di wahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Allah yang bernama Jibril kemudian disampaikan dan diajarkan kepada manusia agar dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk ke jalan yang benar merupakan definisi Al-Qur'an.

⁵ Asteria Lestari Yuniati and Meita Santi Budiani, "Perbedaan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas Unggulan Dan Siswa Reguler," *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 7, no. 1 (2016): 63, <https://journal.unesa.ac.id/ndex.php/jptt/article/view/1771>.

⁶ Durrotun Ma'rufah, "Pengaruh Metode Kaisa Terhadap Peningkatan Hafalan Surah Pendek Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanu Athfal 61 Sampangan Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang" (UNNES, 2022), 23.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tahfidz Al-Qur'an adalah proses menghafalkan yang digunakan untuk memelihara dan menjaga ayat-ayat Al-Qur'an dalam kegiatan membaca atau mendengarkan secara berulang-ulang agar abadi dalam hati maupun ingatan seseorang, sehingga dapat menjadi pendorong bertambahnya keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., dengan dibimbing oleh seseorang yang sudah bergelar hafidz.

Dalam pandangan ilmu fikih menghafalkan Al-Qur'an dihukumi fardu kifayah bagi ummat muslim. Karena dapat memberikan kehidupan jiwa, akal, maupun jasad pada manusia sebagai kebutuhan ruhani manusia sepanjang masa. Manusia yang dikarunia memiliki tubuh yang sehat, jasmani yang kuat serta ruhani yang kuat adalah manusia yang utuh dalam hidupnya. Seorang penghafal dengan rentang usia yang masih muda lebih berpotensi memiliki daya serap ingatan yang lebih maksimal dibandingkan dengan seseorang yang sudah berumur dewasa, meskipun hal demikian tidak bersifat mutlak.

Ibnu Kaldun menceritakan dalam bukunya Abdullah Nasih Ulwan bahwa mengajarkan Al-Qur'an kepada peserta didik merupakan hal yang paling utama. Karena dapat menjadi pondasi yang kokoh dalam menyeimbangkan atau meningkatkan keimanan. Anak diajarkan untuk menghafalkan Al-Qur'an agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi seseorang yang memiliki iman dan senantiasa bertakwa hanya kepada Allah Swt. Lebih dari itu, anak yang mau menghafalkan Al-Qur'an, memiliki karakter yang berbeda yang dengan anak-anak yang lain, seperti dari segi kemampuan otak atau kecerdasan, keterampilan, kepandaian dalam baca tulis Al-Qur'an, patuh dan mempunyai akhlak yang mulia serta perlahan-lahan dapat memahami dan menghamalkan makna Al-Qur'an dalam kehidupannya. Pembiasaan-pembiasaan kegiatan tahfidz dapat memberikan dampak yang baik terhadap perilaku atau ketrampilan anak.

Untuk itu, pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an menjadi penguat dalam upaya melatih kemampuan ingatan seseorang dalam membaca dan menghafalkan ayat Al-Qur'an dengan sempurna, melalui kegiatan yang biasa dilakukan tersebut berdampak terhadap kondisi karakter atau akhlak peserta didik dalam berperilaku.

b. Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Setiap peserta didik memiliki kepribadian yang berbeda-beda, mulai dari sifat, tingkah laku maupun kebiasaan sehari-hariya dirumah ataupun di sekolah. Anak-anak mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam hal menyerap ilmu pengetahuan atau informasi yang ada disekitar. Penggunaan model atau metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang sesuai dapat membantu anak memahami dan menghafal materi hafalan, meskipun kemampuan yang dimiliki berbeda-beda. Untuk mencapai tujuan keberhasilan dalam pembelajaran, diperlukan beberapa langkah metode yang harus dilaksanakan.

Dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, metode yang diterapkan berbeda dengan metode pembelajaran yang dilakukan saat dikelas, ada metode yang khusus untuk digunakan dalam pembelajaran tahfidz. Sudah semestinya, guru tahfidz mempersiapkan metode tahfidz yang efektif dengan kondisi peserta didiknya sebelum memulai pembelajaran. Metode pembelajaran dan tujuan pembelajaran memiliki hubungan yang bisa dikatakan hubungan sebab akibat, karena metode yang dilaksanakan secara efektif berkemungkinan besar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Menurut Sa'dullah, berikut macam-macam metode menghafalkan Al-Qur'an antara lain:

1) Bin-Nazhar

Metode *bin-nadzhar* adalah metode yang dilaksanakan dengan mengulangi ayat yang dibaca secara konsisten hingga hafal diluar kepala. Dalam proses *bin-nazhar*, hendaknya

mengulang-ulangi ayat yang dihafalkan dengan sebanyak mungkin. Agar ayat yang dihafalkan terekam dengan baik di dalam pikiran maupun hati. Seperti halnya para ulama terdahulu ketika proses *bin-nazhar* berlangsung, biasanya akan mengulang-ulang ayat yang dihafalkan hingga 41 kali. Pengulangan tersebut guna untuk mendapatkan gambaran secara luas terhadap ayat yang dihafalkan supaya lebih mudah untuk dihafalkan. Selama proses metode ini berlangsung, para penghafal diharapkan dapat mempelajari makna yang terkandung.

2) *Tahfidz*

Metode tahfidz yakni metode yang dilakukan dengan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sedikit demi sedikit setiap ayat yang sudah dibaca secara berulang-ulang. Misalnya menghafalkan satu potong atau beberapa kalimah ayat dihafalkan dengan baik dan benar tidak terburu-buru. Setelah hafal maka baru ditambah lagi dengan ayat selanjutnya kemudian dihafalkan dengan sempurna.

3) *Talaqqi*

Metode *talaqqi* digunakan untuk menyetorkan atau mendengarkan hafalan baru yang akan disetorkan kepada guru tahfidz (ustadz). Dalam metode *talaqqi* ini, hasil hafalan seorang anak dapat dilihat dan diukur seberapa jauh kemampuannya dan apabila terdapat kesulitan dapat dibimbing sebisanya.

4) *Takrir*

Metode takrir biasanya digunakan dalam mengulang hafalan lama maupun hafalan baru dengan teliti kemudian diulang kembali secara keseluruhan sampai benar-benar lancar. Hal ini dilakukan agar hafalan anak tetap terjaga.

5) *Tasmi'*

Proses mendengarkan hafalan kepada orang lain, teman, atau orang yang berada didekatnya. Metode ini dilakukan untuk mengetahui letak

kesalahan atau kekurangan pada dirinya seperti kesalahan dalam pelafalan huruf atau harakat.⁷

6) *Muraja'ah*

Metode muraja'ah biasanya dilakukan dengan cara mengulang kembali hafalan yang telah disetorkan. Metode ini sangat sering digunakan bagi penghafal Al-Qur'an, karena untuk menjaga ayat yang sudah dihafalkan agar tetap menempel dalam ingatan.

c. Kaidah-Kaidah dalam Menghafalkan Al-Qur'an

Adapun kaidah-kaidah yang perlu diperhatikan dalam menghafalkan Al-Qur'an yaitu:

1) Ikhlas

Syarat diterimanya ibadah seseorang adalah dengan ikhlas menjalankan sesuatu. Ikhlas merupakan melakukan sesuatu tanpa ingin menerima balasan dari orang lain atas apa yang telah dilakukannya.⁸ Yaitu tidak mengharapkan pujian, balasan maupun imbalan dari siapapun kecuali hanya mengharapkan ridho Allah Swt. semata, inilah yang dinamakan dengan ikhlas. Adapun untuk mendapatkan kemuliaan di sisi Allah, hendaknya amalan yang telah dilakukan diniatkan ikhlas tanpa ada maksud tertentu karena hanya mengharapkan ridho serta keberkahan dari Allah Swt.

2) Menghafal dengan bacaan yang benar sesuai as-Sunnah

Dalam menghafalkan Al-Qur'an yang sesuai dengan apa yang disunnahkan merupakan dasar kedua dari dua dasar diterimanya suatu amalan. Dasar yang pertama yaitu berkenaan dengan kebenaran dalam suatu amal. Kedua, kesesuaiannya dengan as-Sunnah. Maka dari itu, seseorang yang hendak menghafalkan dianjurkan

⁷ Sa'dullah, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gemar Insani, 2008), 55–57.

⁸ Ahmad Budawilan, *Menjadi Hafizh Tips Dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2016), 54.

mempelajari tentang kaidah-kaidah dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur'an melalui para guru maupun orang yang dianggap memiliki kemampuan di bidang tersebut. Karena mempelajari Al-Qur'an tidak bisa dilakukan secara otodidak atau belajar sendiri sebab didalamnya mengandung hukum dan aturan membaca yang sudah ditetapkan.

- 3) Menentukan presentase hafalan Al-Qur'an sehari-hari

Komitmen yang dijalankan setiap hari untuk memperlancar hafalan dapat dilakukan dengan menentukan sejumlah ayat atau satu halaman bahkan lebih sesuai dengan seberapa banyak ayat yang ingin dihafalkan setiap harinya. Hal ini dianjurkan untuk senantiasa berpegang teguh dengan metode Rasulullah Saw. Melalui Hadits Riwayat Imam Bukhori dan Muslim, Rasulullah Saw bersabda yang artinya *“Lakukanlah amalan-amalan sesuai yang kalian mampu, karena Allah tidak akan bosan hingga kalian sendirilah yang merasa bosan, dan amalan yang disukai Allah adalah amalan yang terus menerus dilakukan oleh pelakunya meskipun hanya sedikit”*. Selain itu ada juga pendapat dari para ulama yakni sedikit amalan yang terus menerus dikerjakan itu lebih baik dibanding melakukan amalan yang banyak namun sering terputus-putus.

- 4) menguatkan hafalan lama sebelum menambah hafalan baru

Seseorang yang hendak melanjutkan materi hafalannya, sebaiknya menguatkan ayat yang dihafalkan terlebih dahulu sebelum pindah ke ayat berikutnya hingga benar-benar sempurna. Salah satu cara untuk menguatkan hafalan yaitu dengan meluangkan waktu setiap harinya untuk mengulangi atau memuroja'ah kembali ayat yang telah dihafalkan.

- 5) Menggunakan satu mushaf saja untuk menghafalkan

Seseorang yang hendak menghafalkan Al-Qur'an, tentu akan lebih mudah hafal apabila dalam ingatannya terekam jelas letak-letak ayat ketika proses membaca dan menghafal dilakukan dalam mushaf yang sama. Apabila seorang hafidz sering mengganti mushaf maka ingatannya akan mudah terpecah. Untuk itu, dianjurkan untuk menggunakan satu mushaf saja, hal ini lebih diutamakan menggunakan mushaf yang khusus bagi penghafal Al-Qur'an.

- 6) Menyertakan pemahaman ketika sedang menghafalkan

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an akan sangat terbantu ketika mampu memahami makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Mengetahui hubungan ayat-ayat yang saling berkesinambungan dapat memperjelas ingatan dan pemahaman makna ayat tersebut sehingga dapat saling menyempurnakan dan menguatkan.

- 7) Memperlancar hafalan melalui *Muraja'ah* dan *Mudarasah*

Seseorang dalam menjaga hafalannya agar tetap melekat biasanya terbiasa melakukan *muraja'ah* dan *mudarasah*. Kegiatan tersebut lebih baik dilakukan bersama-sama agar lebih bersemangat dalam menghafalka. Selain membantunya dalam menguatkan hafalan, *muraja'ah* bersama juga dapat membantu satu sama lain untuk saling membenarkan hafalan yang kurang tepat.

Dengan demikian, kaidah-kaidah diatas dapat meningkatkan kualitas dan mutu hafalan Al-Qur'an seseorang. Dengan menjalankan kaidah-kaidah diatas dengan baik, maka proses menghafal Al-Qur'an akan lebih mudah.

Selain kaidah-kaidah diatas, ada beberapa faktor untuk memudahkan proses menghafalkan. Adapun faktor-faktornya antara lain:

1) Usia yang cukup ideal

Sebenarnya ada batasan-batasan usia yang termasuk ideal untuk menghafalkan Al-Qur'an, sebab dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kecepatan daya ingat dalam menghafalkan materi hafalan. Masa kanak-kanak atau masa muda adalah masa keemasan bagi seseorang, saat masih muda, daya serap ingatan lebih cepat dibanding usia lanjut. Pada masa kanak-kanak, otak manusia akan berkembang semakin tajam, sehingga akan lebih mudah untuk di bimbing. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Imam Abu Hamid Al-Ghazali bahwa "anak-anak merupakan salah satu amanat yang harus dijaga oleh kedua orang tuanya, sebab hatinya yang masih bersih dan murni bagaikan mutiara yang bening dan indah serta bersih dari segala coretan, lukisan maupun tulisan. Dalam kondisi seperti ini, anak akan selalu siap menerima semua hal yang terjadi didepannya dengan kebiasaan sehari-harinya".⁹

Rentang usia yang ideal dalam menghafalkan Al-Qur'an terjadi saat anak berusia 5 tahun hingga kurang lebihnya 23 tahun. Pada rentang usia tersebut, kondisi pikiran maupun fisik anak benar-benar dalam kondisi yang paling baik. Usia yang masih muda cenderung memiliki mutu daya serap hafalan yang baik dibanding yang sudah menginjak dua puluh tiga tahun lebih, karena seiring bertambahnya usia seseorang mengalami penurunan daya ingat. Untuk itu, sebaiknya memanfaatkan usia-usia keemasan (masa muda) dengan semaksimal mungkin.

2) Manajemen waktu yang baik

Waktu terbaik yang dapat dimanfaatkan untuk menghafalkan Al-Qur'an yaitu ketika masuk waktu subuh atau sebelum terbitnya fajar,

⁹ Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Bumi Aksara: Bumi Aksara, 2005), 56.

selesai waktu subuh hingga terbitnya matahari, sesudah bangun dari istirahat siang, serta rentang waktu antara maghrib dan isya.

3) Tempat untuk menghafalkan

Tempat atau keadaan lingkungan sangat berpengaruh terhadap tercapainya keberhasilan tahfidz Al-Qur'an. Keadaan sekitar yang terlalu bising atau kurang kondusif serta lingkungan yang kotor akan mempengaruhi aktivitas menghafal. Dengan demikian, tempat yang nyaman dan bersih menjadi tempat ideal untuk menghafalkan, sehingga seseorang dapat lebih berkonsentrasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kriteria tempat yang baik yang dapat digunakan untuk menghafal Al-Qur'an ialah tempat yang jauh dari kebisingan, bersih serta suci dari segala hal yang berbau kotoran ataupun najis, terdapat ventilasi udara yang cukup, penerangan lampu yang cukup, serta tidak memungkinkan adanya gangguan.¹⁰

Menurut Ahsin Sakho dalam bukunya yang berjudul *Menghafal Al-Qur'an* menyatakan bahwa ada beberapa keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an antara lain:¹¹

- 1) Mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah. Allah mencintai orang-orang yang mencintai dan memelihara kalamullah.
- 2) Orang yang menjadi penghafal Al-Qur'an memperoleh banyak pahala.
- 3) Penghafal Al-Qur'an yang menjunjung tinggi nilai-nilai Al-Qur'an dijuluki dengan "Ahlullah" atau keluarga Allah atau orang yang dekat dengan Allah.
- 4) Nabi Muhammad Saw., pernah menyegerakan jasad penghafal Al-Qur'an yang hafalannya lebih

¹⁰ Al-Hafizh, 56–61.

¹¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafal Al-Qur'an: Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, Dan Metode Praktisnya* (Jakarta Selatan: PT. Qaf Media Kreativa, 2017), 27–32.

banyak ketika meninggal akibat Perang Uhud. Hal ini menjadi penghargaan bagi mereka yang menghafal Al-Qur'an.

- 5) Nabi Muhammad Saw., memerintahkan para sahabat yang hafal serta memiliki pelafalan yang paling bagus untuk menggantikan menjadi imam sholat.
- 6) Nabi Muhammad Saw., menjanjikan bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an, orang tuanya akan diberi mahkota oleh Allah pada hari kiamat nanti
- 7) Penghafal Al-Qur'an telah mengaktifkan sel-sel otaknya yang jumlahnya miliaran melalui kegiatan menghafal. Kegiatan ini berpotensi menjadikan otak lebih kuat dan cerdas.
- 8) Penghafal Al-Qur'an termasuk orang-orang terdepan dalam menjaga keaslian, kemurnian, kelestarian kitab suci Al-Qur'an.
- 9) Orang yang selalu membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an akan menciptakan dirinya menjadi manusia saleh. Getaran bacaan Al-Qur'an akan mempengaruhi sel-sel tubuhnya, sehingga akan menciptakan DNA (*Deoxyribonucleic*) atau asam deoksiribonukleat yakni sel-sel pembawa genetik seseorang. DNA yang dibawa oleh hafizh Al-Qur'an besar kemungkinan positif. Hal ini akan membuatnya (atas izin Allah) mempunyai keturunan yang saleh pula. Nabi Muhammad Saw., adalah titisan darah Nabi Ibrahim a.s.
- 10) Penghafal Al-Qur'an akan memperoleh syafaat Al-Qur'an pada hari kiamat. Al-Qur'an akan terus mengawal "*shahib*"nya semenjak dari kubur sampai masuk surga.
- 11) Penghafal Al-Qur'an yang selalu muraja'ah (mengulang hafalannya) ia sebenarnya tengah melakukan olahraga otak dan lidah. Ketika melakukan kegiatan muraja'ah, otaknya akan berjalan bagai kumparan yang terus menerus bergerak. Hal ini sangat bermanfaat bagi kesehatan otak dan urat saraf lainnya.

- 12) Al-Qur'an merupakan kitab "Mubarak" yang penuh berkah atau tempat menumpuknya kebaikan.

Dapat dilihat dari poin-poin di atas, jelas bahwa Al-qur'an memiliki banyak manfaat bagi siapa saja yang menghafalnya. Salah satunya terdapat pada penerapan program tahfidz Al-Qur'an di lembaga madrasah. Program tahfidz Al-Qur'an memiliki makna yang penting terhadap karakter peserta didik. Program tahfidz Al-Qur'an menjadi merupakan rancangan kegiatan berkelanjutan demi menjaga kemurnian dan kelestarian Al-Qur'an dengan mengingat ayat-ayat Al-Qur'an. Program tahfidz Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk sekedar bisa membaca dan menghafal Al-Qur'an saja, namun mengajarkan peserta didik untuk senantiasa menjaga sikap dan tingkah lakunya sesuai dengan nilai dan ajaran dalam Al-Qur'an. Baik itu melalui pembiasaan dalam kegiatan hafalan maupun pembiasaan kegiatan ibadah lainnya. Oleh sebab itu, program tahfidz Al-Qur'an dapat menjadi alternatif madrasah dalam rangka memaksimalkan penguatan karakter di madrasah.

3. Karakter Islami

a. Pengertian Karakter Islami

Kata karakter secara kebahasaan berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan watak atau tabi'at seseorang. Menurut Abdul Majid mengemukakan bahwa karakter diartikan sebagai watak, tabiat, sifat, perilaku, dan akhlak serta budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa sifat-sifat kejiwaan, serta akhlak atau budi pekerti yang dapat menjadi pembeda seseorang dari yang lain disebut dengan karakter. Karakter disini juga bisa diartikan sebagai tabiat atau watak.¹³

¹² Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2008), 628.

Karakter seseorang merupakan sifat atau perilaku yang sudah dibawa sejak lahir. Seiring bertambahnya usia, karakter seseorang bisa berubah karena bimbingan atau arahan yang didapatkan dari lingkungannya. Karakter seseorang akan tumbuh dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan, dan perbuatan yang bisa dilihat melalui hubungannya dengan lingkungan sekitar sesuai dengan lingkungan yang mereka tinggali.

Menurut Sadewo yang dikutip melalui Haidar Nashir, karakter dapat terbagi menjadi dua yakni karakter pokok dan karakter pilihan. Pertama, karakter pokok terlihat dalam diri seseorang sebagai karakter dasar, contohnya sifat egois, kejujuran, serta sifat disiplin. Selain karakter dasar, ada juga karakter unggul, karakter ini didasari oleh tujuh sifat berikut ini yaitu sifat ikhlas, penyabar, mudah bersyukur, berkorban, memiliki rasa tanggung jawab, mampu memperbaiki diri, dan bersungguh-sungguh. Selain karakter dasar dan karakter unggul, ada juga karakter pemimpin. Karakter pemimpin ini terbagi dalam sembilan sifat yakni sifat adil, arif dan bijaksana, kesatria, tawadhu, sederhana, *visioner*, *solutif*, *komunikatif*, serta *inspiratif*.

Kedua, karakter pilihan, karakter ini tumbuh melalui lingkungan kerja yang ditempati. Maksudnya, lingkungan pekerjaan akan membentuk karakter seseorang melalui kebiasaannya yang dilakukan setiap hari. Misalnya karakter seseorang yang berprofesi guru akan berbeda dengan karakter seseorang yang berprofesi militer, sebab lingkup hidupnya sudah berbeda, dan orang yang bekerja di bidang militer cenderung lebih keras dan tegas karena itu sudah menjadi tuntutan yang harus dipenuhi. Inilah yang dinamakan karakter pilihan sesuai dengan profesinya.¹⁴

Dilihat dari pandangan agama, karakter sangat identik dengan akhlak. Sebagaimana yang telah jelaskan oleh Imam Al-Ghazali tentang akhlak yaitu sikap atau perbuatan seseorang yang telah menyatu

¹⁴ Haidar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 13.

dalam diri manusia yang muncul secara spontan tanpa perlu pertimbangan terlebih dahulu.¹⁵

Kata Islami memiliki makna yakni bersifat keislaman. Pendidikan karakter Islami harus berlandaskan dengan pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter Islami adalah suatu sifat, watak, dan budi pekerti seseorang yang terbentuk dalam diri manusia yang sesuai dengan pedoman utama agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits (sunnah) Nabi Muhammad Saw. Karena agama Islam merupakan *core ethical value* yang berarti sumber karakter dari setiap individu.

b. Dasar Pembentukan Karakter Islami

Pembentukan karakter Islami merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dilaksanakan sebagai bentuk perbaikan akhlak atau karakter seseorang. Pendidikan karakter menurut Al-Qur'an tidak hanya sekedar mengajarkan atau memberikan pengetahuan tentang hal yang baik dan tidak baik untuk dilakukan. Lebih dari itu, Al-Qur'an merupakan salah satu dasar dalam pembentukan karakter Islami yang mana didalamnya terdapat makna pengajaran bagi manusia sesuai dengan apa yang diajarkan oleh syariat agama Islam. Seperti yang tercantum dalam Q.S. Al-Luqman ayat 13 dan 14 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ
 بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا
 الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ

¹⁵ Abi Iman Tohidi, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad,” *Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 1 (2017): 19, <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/view/1542>.

وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ

الْمَصِيرُ

Artinya : (13) “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Al-Luqman ayat 13 dan 14).

Ayat diatas merupakan bukti pengajaran Luqman al-Hakim yang memberikan nasihat kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah Swt. dan senantiasa berlaku baik terhadap kedua orang tuanya. Dari pengajaran tersebut, menjadi dasar anjuran untuk membentuk karakter yang baik dalam diri seseorang terutama sejak masih kanak-kanak.

Seperti halnya misi rasulullah Saw. yang dijadikan sebagai panutan atau suri tauladan yang baik bagi ummatnya dari segi ucapan, tindakan maupun tingkah laku beliau. Rasulullah Saw. bersabda :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى

الله عليه و سلم: إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق. رواه

البيهقي

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Al-Baihaqi).¹⁶

Berdasarkan hadits di atas, Rasulullah Saw. diutus untuk memperbaiki akhlak manusia melalui ajaran yang dibawanya. Dengan ini, seseorang yang memiliki sifat yang baik akan mempengaruhi hatinya untuk senantiasa berbuat baik dan berjiwa tenang serta menjadi pribadi yang sehat dan berakal. Sementara seseorang yang memiliki sifat yang buruk akan mempengaruhinya memiliki penyakit hati, seperti sifat pemaarah, rakus, iri dengki, serta pikiran-pikiran yang kotor.¹⁷ Sifat-sifat tersebut menjadi pendorong manusia untuk menjadi pribadi yang baik atau pribadi yang buruk.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan karakter Islami ialah nilai-nilai perilaku yang harus ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran hingga membentuk karakter yang berciri khas muslim. Hal ini berguna untuk membangun atau membentuk nilai-nilai karakter yang baik terhadap moral anak baik itu dari segi kepribadian, emosi, penalaran, maupun karakter-karakter dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat berguna dalam kesehariannya.¹⁸

Madrasah sebagai lembaga yang memiliki fungsi untuk menjaga dan mengembangkan tatanan sosial dan kontrol sosial menjadi jembatan untuk mendidik generasi-generasi baru yang berkompetensi dan memiliki nilai-nilai karakter yang baik. Seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

¹⁶ Dra. Hj. Alfiah, *Hadis Tarbawi (Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadis Nabi)* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015), 100.

¹⁷ Khairuddin Tambusai, “Pengaruh Layanan Orientasi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Mal UIN Sumatera Utara,” *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)* 2, no. 1 (2020): 5, <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/article/view/692>.

¹⁸ Agus Purwanto, *Pendidikan Karakter Ala Al Husna* (Kudus: Yayasan Sinar Edukasi Mandiri, 2019), 58.

tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mncerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁹

Terdapat 18 nilai karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik yang bersumber Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Adapun karakter yang harus ditanam antara lain:

- 1) Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
- 2) Jujur: Upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: Menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin: perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras: upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain.

¹⁹ I Wayan Cong Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 30, https://www.researchgate.net/publication/335772193_FUNGSI_DAN_TUJUAN_PENDIDIKAN_INDONESIA.

- 8) Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu beruoaata untuk mengetahui lebih mendalam dan melua dari suatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebanggaan: menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepeduluan, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi: mendorong dirinya menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai: sikap perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.
- 17) Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁰

Melihat pentingnya pendidikan karakter, maka sangat penting harus diterapkan pada semua kalangan masyarakat terutama apada anak usia dini karena akhlak mencerminkan karakter diri manusia yang akan menghasilkan orang-orang yang bermoral dan memiliki akhlak yang baik. Salah satu cara untuk membentengi diri adalah dengan melaksanakan pendidikan karakter dan akhlak.

Dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Syekh Imam Ghazali, secara luas, mencakup 3 hal berikut ini, yaitu: membahas tentang ketaatan kepada Allah Swt., membahas tentang meninggalkan maksiat, dan terakhir membahas tentang etika pergaulan sosial. Adapun penjelasannya berikut ini:

1) Adab bermunajat kepada Allah

Allah selalu menemani hambanya dalam keadaan apapun. Ketika seseorang benar-benar ingin mengenal Tuhannya maka ia akan berusaha keras untuk menjadikan Tuhannya sebagai pendamping dalam setiap waktu. Apabila tidak mampu melakukannya dalam setiap waktu, maka luangkanlah waktu di siang maupun malam hari, khusus untuk bermunajat kepada Tuhanmu yakni Allah Swt. Oleh sebab itu, wajib mempelajari adab dan kesopanan kepada Allah, yaitu: menundukkan kepala, merendahkan pandangan, penuh konsentrasi, selalu berdiam, tidak berbicara, mendiamkan fisik, menjalankan perintah dengan cepat, segera menjauhi larangan, tidak memperotes takdir, aktif berdzikir, selalu berpikir tentang nikmat Allah, dan lain sebagainya.²¹

²⁰ Heri Supranoto, "Implementasi Pendidikan Karakter Bnagsa Dalam Pembelajaran SMA," *Jurnal Promosi: Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* 3, no. 1 (2015): 38–39, <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/download/141/112>.

²¹ Achmad Sunarto, *Tuntunan Menggapai Hidayah Allah SWT, Terjemah Bidayatul Hidayah Al-Imam Al-Ghazali* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2015), 139–40.

- 2) Adab atau sopan santun kepada seorang yang berilmu (guru)

Apabila menjadi seorang guru maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan berikut ini, yaitu: bertanggung jawab, sabar, duduk penuh wibawa, tidak sombong terhadap semua orang, mengutamakan bersikap *tawalu'* di setiap majlis-majlis pertemuan, tidak suka bergurau atau bercanda, ramah terhadap murid, teliti dan setia mengawasi anak yang nakal, setia membimbing anak yang bebal, tidak mudah marah kepada murid yang bebal atau lambat pemikirannya dan lain sebagainya.²²

- 3) Adab atau sopan santun seorang murid

Menjadi seorang murid perlu memperhatikan hal-hal berikut, yaitu: Hendaknya memberi salam terhadap guru terlebih dahulu, tidak banyak bicara dihadapannya, tidak bicara apabila tidak ditanyai guru, tidak bertanya sebelum menerima izin terlebih dahulu, tidak menentang ucapan guru dengan ucapan (pendapat) orang lain, tidak boleh berisik kepada teman sebangku ketika guru sedang berada di majlis tersebut, tidak menoleh-noleh ketika berada di depan gurunya, tidak berprasangka buruk kepada guru dan lain sebagainya.²³

- 4) Adab anak terhadap orang tuanya

Hal yang perlu diperhatikan dalam adab sopan santun kepada orang tua, yaitu: mendengar ucapan mereka, berdiri ketika mereka berdiri, mentaati semua perintah mereka, tidak berjalan didepan mereka, tidak bersuara lantang kepadanya bahkan membentak meskipun hanya berkata hus, memenuhi panggilannya, bersuara menyenangkan hati mereka, bersikap ramah (*tawadlu'*) terhadap mereka, tidak melakukan bepergian kecuali atas izin mereka dan lain sebagainya.²⁴

²² Sunarto, 140–41.

²³ Sunarto, 141–42.

²⁴ Sunarto, 143.

5) Adab pergaulan terhadap orang awam

Ketika berada ditengah-tengah orang awam atau orang yang belum akrab, hendaknya memperhatikan tata cara sopan santun berikut ini, yaitu: tidak ikut campur dalam pembicaraan mereka, tidak seberapa mendengar atau memperhatikan cerita-cerita bohong atau ucapan-ucapan jelek mereka, mengingatkan mereka dengan halus apabila mereka berbuat kesalahan dan lain sebagainya.²⁵

6) Adab pergaulan dengan sahabat dekat

Ada 2 hal penting yang perlu diperhatikan dalam tata cara bergaul dengan saahabat, yaitu: memilih sahabat dan tata cara bersahabat yang baik. Contohnya: Dapat menjaga rahasia teman dengan baik, menghindari pertikaian dengan teman, memberi nasihat kepada teman dengan cara yang halus, sopan dan bijaksana, memberi salam kepada teman apabila bertemu dijalan dan lain sebagainya.²⁶

Tata cara adab sopan santun yang dijelaskan di atas dapat dijadikan sebagai acuan dalam penanaman nilai-nilai karakter. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan ada beberapa karakter yang perlu di tanamkan dalam jiwa seseorang. Adapun karakter tersebut adalah:²⁷

- 1) Religius, nilai karakter religius terletak pada larangan Allah, adab kepada Allah, serta adab kepada sesama manusia.
- 2) Jujur, kejujuran merupakan salah satu perintah Allah dan dipandang sebagai salah satu kebijakan bagi orang yang beriman. Dimana, kita sebagai seorang muslim harus dapat memiliki sikap, perkataan dan tindakan yang jujur.

²⁵ Sunarto, 144.

²⁶ Sunarto, 144–52.

²⁷ Sofia Rahamawati, Nur Hidayah, and Dwi Ulfa Nurdahlia, “Konsep Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Bab Adabu Syuhbah Wal Muasaroh Ma’al Khaliq Wa Ma’al Khalqi Karya Syekh Imam Al-Ghazali,” *Jurnal ADAPTIVIA: Prosiding Tahunan Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Dan Sederajat*, 2021, 10–11.

- 3) Toleransi, Sebagai umat muslim harus bisa bertoleransi dengan pemeluk agama lain, bangsa, suku dan ras. Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* bab *Adabu Syukhbah Wal Muasaroh Ma'al Khaliq Wa Ma'al Khalqi* juga dijelaskan bahwa kita harus menghargai pemeluk agama lain dan sesama manusia.
- 4) Komunikatif, merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Karakter komunikatif juga terdapat di dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* bab *Adabu Syukhbah Wal Muasaroh Ma'al Khaliq Wa Ma'al Khalqi* terletak di dalam Adab sesama manusia.
- 5) Kepedulian Sosial, merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 6) Tanggung Jawab, merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan (alam, sosial dan budaya) serta negara dan Allah Swt. Tangung jawab terdapat dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* bab *Adabu Syukhbah Wal Muasaroh Ma'al Khaliq Wa Ma'al Khalqi* terletak pada larangan Allah, adab kepada Allah, dan adab sesama manusia.

Imam al-Ghazali juga mengklasifikasikan pendidikan akhlak yang penting dan harus diketahui meliputi empat hal berikut ini:

- 1) Perbuatan yang baik dan yang buruk
- 2) Kesanggupan dalam melaksanakannya
- 3) Faham dengan kondisi akhlaknya
- 4) Sifat yang cenderung pada salah satu dari kebaikan atau keburukan.

Hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk usaha untuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik dan perbuatan yang semestinya harus dihindari oleh

seseorang agar hatinya terdorong untuk terbiasa bertindak atau berperilaku yang baik.

Keberhasilan pendidikan karakter atau akhlak harus mengacu pada model pendidikan karakter. Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter dapat dibentuk melalui:

- 1) Pengajaran adalah menanamkan konsep pemahaman terkait karakter Islami, yakni sebagai dasar untuk mewujudkan pembentukan karakter Islami.
- 2) Keteladanan adalah perilaku orang tua, guru, maupun orang lain yang mencerminkan perilaku yang baik untuk ditiru. Secara psikologis, seseorang dapat belajar melalui apa yang dilihatnya atau yang terjadi didepannya. Dengan hal ini, perilaku apapun yang terlihat oleh anak baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, merupakan inti dari pendidikan karakter yang dapat membentuk pola pikir dan pola perilaku pada anak.
- 3) Pembiasaan adalah proses dalam membentuk suatu sikap atau perilaku seseorang melalui kegiatan tertentu secara berulang-ulang dalam jangka waktu yang relatif lama. Pembiasaan menjadi salah satu proses yang dapat membentuk karakter Islami terhadap jiwa seseorang, karena secara teori karakter seseorang tidak akan muncul tanpa diimbangi adanya upaya dalam penanaman dan pemupukan serta pembiasaan yang terarah.²⁸
- 4) Motivasi merupakan upaya dalam memberikan dorongan atau dukungan terhadap peserta didik dalam melaksanakan kegiatan tertentu untuk tetap semangat menjalaninya, seperti halnya dalam menghafalka Al-Qur'an, setiap anak memerlukan motivasi atau dukungan agar tetap semangat menjalani proses hafalan. Sehingga anak yang terus diberi motivasi akan menunjang nilai-nilai

²⁸ Junaedi Dedi, "Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Aktivitas Keagamaan: Studi Deskriptif Analitik Di SMA PT Hayatan Thaiyyabah Kota Sukabumi" (UIN Sunan Gunung Jati, 2018), 14–15.

karakternya sebab diarahkan pada hal-hal yang dapat mendorong naluri alamiahnya.

- 5) Peraturan yang harus ditaati di harapkan dapat melatih setiap peserta didik untuk terbiasa melakukan hal-hal yang sudah menjadi kewajiban anak menjalani peraturan yang ada, baik peraturan sekolah, masyarakat, maupun peraturan ditempat lain.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul tentang Implementasi Program Kelas Unggulan Tahfidz Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023.

Terkait judul tersebut, dalam bidang pendidikan tentu terdapat beberapa peneliti sebelumnya yang membahas mengenai kajian ini. Meskipun objek penelitian dan inti pembahasan berbeda namun ada beberapa penelitian sebelumnya yang bersinggungan dengan penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Asih Supriyatin yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tahfidz Qur'an pada Siswa SMP Islam Al-Azhar 15 Cilacap". Skripsi ini dibuat pada tahun 2020 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan prodi Pendidikan Agama Islam, IAIN Purwokerto. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada siswa SMP Islam Al-Azhar 15 Cilacap. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa Implementasi pendidikan karakter pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada SMP Islam Al-Azhar 15 Cilacap kini sudah berjalan dengan baik dan efektif. Adapun metode-metode yang digunakan oleh guru pembimbing adalah metode muraja'ah dan talaqqi (setoran). Dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an kegiatan yang dilaksanakan mencakup lima kegiatan yaitu kegiatan *Muraja'ah*, setoran hafalan, semaan Al-Qur'an, *Ayat of the day*, dan BTQ serta Ilmu Tajwid. Dari kegiatan

Muraja'ah dapat membentuk nilai karakter Islami seperti karakter religius, disiplin, kerja keras, mandiri, bersahabat/komunikatif, dan gemar membaca dengan tingkatan pendidikan karakter *Moral Doing*. Sedangkan persamaan yang dapat ditemukan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang karakter yang terbentuk dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an. Namun ada sedikit perbedaan bahwa penelitian diatas dilakukan secara keseluruhan mengenai pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Tahfidzul Qur'an sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an dan karakter Islami yang terbentuk melalui program Tahfidz Al-Qur'an.²⁹

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ramadlon dengan judul "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang". Skripsi tahun 2019 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan prodi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, proses, dan dampak peneraan program Tahfidz Al-Qur'an. Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa perencanaan pada program tahfidz yaitu guru menyiapkan beberapa metode yang dapat memepermudah proses pembelajaran. Adapun proses Tahfidzul Qur'an terlaksana dengan menggunakan metode *Bil Qalam*. Sedangkan dampak yang tercipta dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an terhadap siswa adalah menjadikan anak lebih beriman, bertaqwa, lebih unggul dikelas, mudah menerima pelajaran khususnya pelajaran yang banyak hafalannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas tentang pelaksanaan program Tahfidzul Qur'an. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini lebih fokus pada dampak yang dihasilkan secara luas bagi peserta didik dalam program Tahfidzul

²⁹ Asih Supriyatin, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pada Siswa SMP Islam Al-Azhar 15 Cilacap" (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020), 98.

Qur'an sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menitikberatkan pada karakter Islami yang terbentuk dalam pelaksanaan program Tahfidz.³⁰

3. Skripsi yang ditulis oleh Lailatul Fitriyah yang berjudul "Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Juz 30 Siswa Kelas V MI Al-Fattah Juwana Pati". Skripsi tahun 2022 Fakultas Tarbiyah prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Kudus. Tujuan penelitian dalam skripsi ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan, karakter religius yang terbentuk, serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius melalui pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an juz 30. Dari hasil penelitian ini diperoleh dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pada program Tahfidz Al-Qur'an di MI Al-Fattah Juwana Pati telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari pelaksanaan kegiatan setiap empat kali dalam seminggu. Adapun karakter-karakter religius yang terbentuk melalui program Tahfidz Al-Qur'an adalah rajin beribadah, rajin berdo'a, dan berakhlak Qur'ani. Sedangkan faktor-faktor yang dapat mendukung dalam pembentukan karakter religius siswa pada program tahfidz adalah minat yang tinggi, motivasi keluarga, fasilitas sekolah, serta kerjasama orang tua dan guru. Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat terbentuknya karakter religius siswa dalam program tahfidz yaitu rasa malas dan penggunaan media sosial yang berlebihan. Pada penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu memiliki persamaan dalam membahas pelaksanaan serta pembentukan karakter religius melalui pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an. Namun disamping itu terdapat perbedaan pada obyek penelitiannya. Penelitian ini dilaksanakan pada tingkatan Madrasah Ibtidaiyah (MI) sedangkan penelitian yang akan

³⁰ Muhammad Ramadlon, "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa Di SMP Islam Sabilurrosyad Malang" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 68.

dilaksanakan terdapat pada Madrasah Tsanawiyah (MTs).³¹

Berdasarkan dari pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa sejauh ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus dan spesifik mengkaji pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Dengan demikian, dalam penelitian ini, peneliti tertarik ingin meneliti tentang pembentukan karakter Islami pada peserta didik kelas VII melalui pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an yang terdapat di MTs Negeri 2 Kudus.

Tabel 2.1
Tabel penelitian terdahulu

No .	Nama Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan	Fokus Penelitian
1.	Asih Supriyatin	Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tahfidz Qur'an pada Siswa SMP Islam Al-Azhar 15 Cilacap.	Membahas secara keseluruhan mengenai pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Tahfizul Qur'an. Sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan lebih fokus pada pelaksanaan kegiatan program Tahfidz Al-Qur'an serta pembentukan karakter Islami	Membahas tentang pelaksanaan pada program Tahfidzul Qur'an.	Dalam penelitian ini, peneliti fokus ingin menggambar mengenai implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran tahfidzul Qur'an yang dilakukan di SMP Islam Al-Azhar 15 Cilacap.

³¹ Lailatul Fitriyah, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Juz 30 Siswa Kelas V MI Al-Fattah Juwana Pati" (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022), 59–64.

No .	Nama Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan	Fokus Penelitian
			melalui kegiatan program Tahfidz Al-Qur'an.		
2.	Muhammad Ramadlon	Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa di SMP Islam Sabilurrosyad Malang.	Membahas tentang dampak yang dihasilkan secara luas terhadap peserta didik dalam pelaksanaan program Tahfidzul Qur'an. Sementara itu, pada penelitian yang akan dilakukan terfokus pada karakter Islami yang terbentuk melalui program Tahfidz Al-Qur'an.	Membahas tentang pelaksanaan program Tahfidzul Qur'an.	Dalam penelitian ini, peneliti fokus ingin mendeskripsikan perencanaan dan proses program tahfidz Al-Qur'an serta dampak dari penerapan program tahfidz Al-Qur'an di SMP Islam Sabilurrosyad Malang dalam pembentukan karakter.
3.	Lailatul Fitriyah	Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Juz 30 Siswa Kelas V MI Al-Fattah Juwana Pati.	Membahas tentang pengelolaan program Tahfidz Al-Qur'an di tingkat Madrasah Ibtidaiyah sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada tingkat	Membahas tentang pelaksanaan dan pembentukan karakter religius dalam pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an.	Penelitian ini terfokus pada pelaksanaan pembentukan karakter religius, nilai-nilai karakter religius yang terbentuk serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan

No	Nama Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan	Fokus Penelitian
			Madrasah Tsanawiyah		karakter religius melalui program tahfidz Al-Qur'an juz 30 siswa kelas V MI Al-Fattah Juwana Pati

C. Kerangka Berfikir

Program Tahfidz Al-Qur'an di MTs Negeri 2 Kudus merupakan salah satu program unggulan yang dibentuk oleh pihak madrasah. Pembentukan program unggulan memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas madrasah. Selain itu juga dapat berdampak pada kualitas peserta didik yang minat memasuki kelas unggulan salah satunya kelas unggulan program tahfidz Al-Qur'an. Adapun dampak yang dapat dirasakan yaitu terbentuknya karakter dalam diri peserta didik terutama karakter Islami pada peserta didik di MTs Negeri 2 Kudus. Meskipun tidak semua peserta didik merasakan dampak adanya kelas unggulan program tahfidz Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik, paling tidak sudah banyak karakter peserta didik yang lebih baik atau lebih tertata dari sebelumnya melalui kegiatan keagamaan lainnya.

Peserta didik yang sebelumnya memiliki karakter yang kurang baik, seperti kurangnya disiplin diri dan waktu, melanggar peraturan madrasah serta kurangnya belajar Al-Qur'an dan lain sebagainya, kini dengan penerapan program kelas unggulan Tahfidz Al-Qur'an peserta didik sudah mulai memperbaiki dirinya dengan cara lebih disiplin, taat peraturan, lebih meningkatkan belajar Al-Qur'an, dan memiliki etika saat berinteraksi dengan orang lain, terutama pada orang tua, guru, teman sebaya, maupun orang lain yang lebih dewasa.

Pelaksanaan program kelas Unggulan Tahfidz Al-Qur'an di MTs Negeri 2 Kudus memberikan dampak yang signifikan terhadap karakter peserta didik yang masuk program tersebut. Peserta didik yang masuk kelas unggulan Tahfidz dan peserta didik yang masuk kelas reguler memiliki perbedaan

karakter yang terlihat jelas. Dalam proses belajar mengajar, peserta didik yang berada di kelas unggulan lebih memiliki nilai-nilai karakter yang lebih baik dibanding peserta didik kelas reguler. Melalui dukungan orang tua, lingkungan yang positif, dan pembiasaan melalui pelaksanaan program tahfidz serta bimbingan atau arahan dari guru, dapat memberi dampak yang baik terhadap kualitas karakter peserta didik.

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berpikir

